



## TIMUR TENGAH

# { Warga Iran Tidur Tak Nyenyak, Makan Tak Enak }

*Dibayangi perang, warga Iran hidup tidak tenang dan dihantui kekhawatiran. Perundingan AS-Iran terus diupayakan meski diliputi situasi ketidakpastian dan ketegangan.*

**Luki Aulia**

**T**idak mudah menjadi warga Iran. Mereka harus hidup dalam kondisi harap-harap cemas. Saat kondisi ekonomi terpuruk karena tekanan sanksi ekonomi, Amerika Serikat menumpuk kekuatan militernya di Laut Arab untuk menyerang Iran. Seiring dengan itu, Iran pun sibuk latihan militer, berjaga-jaga jika serangan AS sewaktu-waktu diluncurkan.

Meskipun saat ini Iran dan AS terus berunding, suasana mencekam tak terhindarkan. "Setiap bangun pagi, pikiran saya kacau. Saya takut perang karena hidup makin susah," kata Sepideh Bafarani (29), warga Teheran, Selasa (24/2/2026).

Kegalauan warga dapat dipahami. Washington dan Teheran memang menyebut perundingan berlangsung positif, tetapi kedua pihak juga kerap saling melempar ancaman.

Banyak orang takut perang AS dan Iran, jika benar-benar terjadi, akan lebih parah daripada konflik Iran-Irak pada tahun 1980-an. Orang-orang yang mau berbicara dengan wartawan mengaku khawatir akan terjadi lagi perang sebesar Iran-Irak.

(Bersambung ke him 15 kol 1-2)

(Sambungan dari halaman 1)

"Waktu itu parah sekali. Ini pasti akan lebih parah. Saya hanya ingin bekerja memberi makan keluarga saya," kata Hassan Mirzaei (68), pengemudi taksi di Teheran.

Rasool Razzaghi (54), warga Teheran, berharap perundingan kali ini ada hasilnya. Diam-diam ia mengikuti perkembangan berita terbaru AS-Iran lewat saluran berita satelit dan internet, meski dilarang. Sementara di TV pemerintah, terus dilaporkan latihan militer Garda Revolusi Iran dan para pemimpin Iran yang mengancam membalas setiap serangan AS.

Ia menganggap situasinya tak seimbang. AS punya lebih banyak persenjataan. "Kami pernah berperang melawan Irak selama delapan tahun, tetapi Irak negara yang setara dengan kami. Berperang dengan AS, Israel, dan NATO pasti akan lebih mengerikan karena tidakimbang," ujarnya.

Kekuatan militer AS bersiap di dekat Iran saat ini seperti saat Operasi Desert Fox pada 1998. Ketika itu, AS dan Inggris membombardir Irak selama empat hari karena Saddam Hussein tak mau mematuhi resolusi Dewan Keamanan PBB tentang inspeksi senjata.

Ratusan jet tempur dan pesawat pendukung lainnya sudah siap anjang-ancang menyerang Iran. Sebagai tambahan kekuatan, AS juga memindahkan 12 jet tempur siluman F-22 ke pangkalan di Israel.

Jika perang sungguh terjadi, Ami Mianji (33), pemilik bengkel mobil, menyebutkan, orang-orang Iran itu pembe-rani dan tidak takut perang. "Saya tidak peduli dengan ancaman Trump. Orang Iran akan melawan siapa pun yang berani menantang," ujarnya.

### Upaya diplomasi

Menurut Menteri Luar Negeri Iran Abbas Araqchi, kesepakatan dengan AS dapat dicapai jika diplomasi diprioritaskan. Wakil Menteri Luar Negeri Iran Majid Takht-Ravanchi juga mengatakan, Iran sudah siap mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai kesepakatan dengan AS sesegera mungkin. Iran-AS akan bertemu secara tak langsung lagi di Geneva, Swiss, Kamis (26/2/2026).

"Kami akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk mewujudkannya. Kami akan berunding dengan kejujuran dan itikad baik sepenuhnya. Namun, jika ada serangan ter-

hadap Iran, kami akan merespons sesuai dengan rencana pertahanan kami," kata Takht-Ravanchi.

Seorang pejabat senior Iran kepada kantor berita Reuters mengatakan, Iran mempertimbangkan dengan serius kombinasi pengiriman setengah dari uranium yang paling diperkaya ke luar negeri, pengenceran sisanya, dan mengambil bagian dalam menciptakan konsorsium pengayaan regional.

Ini ide yang terus-terusan diangkat selama bertahun-tahun diplomasi yang terkait dengan Iran. Teheran mau melakukannya asalkan ada pengakuan AS terhadap hak Iran untuk "pengayaan nuklir damai" dan mencabut sanksi ekonomi.

Di sisi lain, pengakuan pada upaya diplomasi juga ditegaskan AS. Sekretaris Pers Gedung Putih Karoline Leavitt mengatakan, Presiden AS Donald Trump akan selalu memprioritaskan diplomasi.

Namun, AS juga bisa menggunakan kekuatan memadamkan jika dirasa perlu. Utusan Khusus AS untuk Timur Tengah Steve Witkoff mengatakan, Trump tidak mengerti mengapa Iran belum juga menyerah. Adapun juru bicara Kemenlu Iran, Esmail Baghaei, menegaskan, tidak ada kata "menyerah" dalam kamus Iran.

Sementara itu, Badan Pusat Intelijen AS (CIA) menawarkan bantuan kepada calon informan di Iran. CIA memberikan instruksi dalam bahasa Farsi di X, Instagram, dan Youtube tentang cara menghubungi CIA dengan aman.

### Hizbullah diperingatkan

Di sisi lain, melihat gelagat kelompok Hizbullah akan membantu Iran jika AS menyerang, Menlu Lebanon Youssef Rajji mengingatkan Hizbullah untuk tidak ikut campur karena akan bisa memantik konflik baru dengan Israel.

Jika terjadi perang Israel-Hizbullah lagi, Rajji khawatir Israel akan menyerang infrastruktur sipil, termasuk bandara, di seluruh Lebanon dengan lebih keras dibandingkan sebelumnya.

Komentar itu muncul sehari setelah Departemen Luar Negeri AS memerintahkan diplomat non-esensial dan anggota keluarga mereka di Kedutaan Besar AS di Beirut untuk meninggalkan Lebanon. Israel mengancam akan menyerang Lebanon jika Hizbullah ikut-ikutan. (REUTERS/AP)